

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS DI KELOMPOK A TK PKK KAVAYA MARANA KEC. SINDUE

Desmayanti¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kemandirian halus anak dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas pada kelompok A di TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue". Penelitian dilaksanakan di TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue"., melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan McTaggart (Dahlia, 2012:29), yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan pemberian tugas, selanjutnya diolah secara deskriptif dengan kriteria penilaian empat bintang (berkembang sangat baik), tiga bintang (berkembang sesuai harapan), dua bintang (mulai berkembang) dan satu bintang (belum berkembang).

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan kemampuan anak dalam membentuk plastisin kategori Berkembang Sangat Baik 5%, Berkembang Sesuai Harapan 10%, Mulai Berkembang 35%, dan Belum Berkembang 50%, kemudian kemampuan anak yang menggambar kategori Berkembang Sangat Baik 5%, Berkembang Sesuai Harapan 10%, Mulai Berkembang 49%, Belum Berkembang 45%, dan kemampuan anak dalam menyusun puzzle dengan kategori Berkembang Sangat Baik 10%, Berkembang Sesuai Harapan 10%, Mulai Berkembang 30%, Belum Berkembang 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam membentuk plastisin kategori berkembang sangat baik dan baik dari 55% menjadi 80% (25%), kemampuan dalam menggambar kategori berkembang sangat baik dan baik dari 60% menjadi 85% (40%), kemampuan dalam menyusun puzzle kategori berkembang sangat baik dan baik dari 60% menjadi 80% (30%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 33,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat kemandiriannya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori belum berkembang.

Kata Kunci : Kemandirian, Metode Pemberian Tugas

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 10 020.

PENDAHULUAN

Negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang dapat mecerdaskan kehidupan bangsa, demi membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dapat memajukan martabat kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya itu Negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi bangsa Indonesia sejak Usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjadi pondasi pembangunan pendidikan, yang memiliki fungsi sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berbeda pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spritual serta sikap, perilaku dan karakter anak, dalam hal ini adalah kemandirian anak.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”. Hal ini sesuai dengan amanat amanat Undang-Undang RI No. 20/2003 BAB II pasal 3, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang berrmartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa tuhan yang mahasa esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

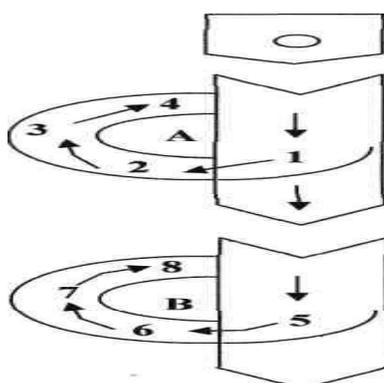
Oleh karenanya tujuan pendirian Taman Kanak-Kanak, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah pada jalur pendidikan sekolah adalah untuk membantu anak meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Di Taman Kanak-Kanak, anak memperoleh pendidikan mendasar tentang pengembangan aspek kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa dan seni, serta berbagai ketrampilan demi membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Salah satu karakter yang diharapkan dapat ditanamkan dan dikembangkan sejak usia TK adalah sikap kemandirian. Kemandirian berarti kemampuan anak untuk melakukan berbagai

aktifitas dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri, sehingga anak tidak bergantung pada orang lain. Dengan mengandalkan diri sendiri, maka setiap anak akan memperoleh kebebasan untuk berkreasi sehingga dan meningkatkan kepercayaan diri dan kreatifitas anak. Sehingga Menurut Masrun (1986:8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Sehingga tujuan pendidikan di TK ini mengharuskan guru untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian anak, yang dapat ditempuh melalui metode belajar pemberian tugas. Sriyono (1992:45) berpendapat bahwa “Pengunaan metode tugas, perlu dipertimbangkan bentuk tugas yang diberikan, tujuan yang hendak dicapai dan cara anak menyelesaikan tugas tersebut”. Demikian pula yang dikemukakan oleh Pasaribu S. (1992:45). “Guru dalam memberikan tugas hendaknya menunjukkan aspek-aspek yang jelas dengan maksud agar perhatian anak didik waktu belajar akan lebih dipusatkan pada aspek-aspek yang dipentingkan”. Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah: Apakah kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas Kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue? Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan yaitu jika metode pemberian tugas diterapkan pada Kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue, maka kemandirian anak akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012:29), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.



Keterangan

- 0 : Pratindakan
- 1 : Rencana
- 2 : Pelaksanaan
- 3 : Observasi
- 4 : Refleksi
- 5 : Rencana
- 6 : Pelaksanaan
- 7 : Observasi
- 8 : Refleksi

- a : Siklus I
- b : Siklus II

Gambar Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Dahlia, 2012:29)

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue dengan subyek penelitian yaitu seluruh anak didik yang berjumlah 20 orang dan terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Alasan pemilihan TK ini sebab masih banyak anak didik belum meningkat kemandiriannya. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

- ★★★★ = BSB = Berkembang Sangat Baik
- ★★★ = BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- ★★ = MB = Mulai Berkembang
- ★ = BB = Belum Berkembang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 1991:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (Kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		Membentuk Plastisin		Menggambar		Menyusun Pazzel			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★ Berkembang sangat baik	1	5	1	5	2	10	4	6,66
2.	★★★★ Berkembang sesuai harapan	2	10	2	10	2	10	6	10
3.	★★★ Mulai berkembang	7	35	8	40	6	30	21	35
4.	★ Belum berkembang	10	50	9	45	10	50	29	48,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (6,66%) yang masuk kategori sangat baik, 6 orang anak (10%) yang masuk kategori baik, 21 orang anak (35%) yang masuk kategori cukup dan 29 orang anak (48,33%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemandirian, karena masih banyak anak yang belum mampu membentuk plastisin, menggambar, dan menyusun puzzle. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		Membentuk Plastisin		Menggambar		Menyusun Pazzel			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★ Berkembang sangat baik	5	25	5	25	6	30	16	26,67
2.	★★★★ Berkembang sesuai harapan	6	30	7	35	6	30	19	31,67
3.	★★★ Mulai berkembang	6	30	4	20	4	20	14	23,33
	★ Belum berkembang	3	15	4	20	4	20	11	18,33
	Jumlah	20	100	20	100	20	100	60	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 16 anak (26,67%) yang masuk kategori sangat baik, 19 orang anak (31,67%) yang masuk kategori baik, 14 orang anak (23,33%) yang masuk kategori cukup dan 11 (18,33%) masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemandirian anak yaitu mampu membentuk plastisin, menggambar dan mampu menyusun pazzel belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $26,67\% + 31,67\% = 58,34\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		Membentuk Plastisin		Menggambar		Menyusun Pazzel			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★ Berkembang sangat baik	7	35	8	40	8	40	23	38,33
2.	★★★★ Berkembang sesuai harapan	9	45	9	45	8	40	26	43,33
3.	★★★ Mulai berkembang	3	15	2	10	2	10	7	11,67
4.	★ Belum berkembang	1	5	1	5	2	10	4	6,67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 23 anak (38,33%) yang masuk kategori sangat baik, 26 anak (43,33%) yang masuk kategori baik, 7 anak (11,67%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (6,67%) yang masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemandirian anak yaitu membentuk plastisin, menggambar, dan menyusun pazzel telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 38,33% dan masuk kategori baik 43,33% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 81,67% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus I dan siklus II dapat dibahas sebagai berikut :

1. Data Pra Tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan kemandiriannyayang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 1 anak atau 5% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori berkembang sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang dapat membentuk plastisin dengan baik, ada 7 anak atau 35% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 10 anak

atau 50% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemandiriannya sama sekali.

Sementara pada kemandiriannya yang diukur dalam menggambar baru 1 anak atau 5% yang dapat menggambar dengan kategori berkembang sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang dapat menggambar dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 8 anak atau 40% yang dapat menggambar dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 9 anak atau 45% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemandiriannya dalam menggambar.

Kemandirian anak yang diamati berikutnya yaitu menyusun puzzle baru 2 anak atau 10% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak atau 10% yang dapat menyusun puzzle, kemudian terdapat 6 anak atau 30% yang dapat menyusun puzzle dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemandirian anak dalam menyusun puzzle dengan kategori belum berkembang terdapat 10 anak atau 50% yang belum menunjukkan kemandiriannya.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekitar 16,66% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 83,33% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemandiriannya seperti membentuk plastisin, menggambar, dan menyusun puzzle hal ini dilakukan untuk mengukur kemandirian anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemandiriannya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode pemberian tugas terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak.

2. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana

penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : membentuk plastisin, menggambar, dan menyusun puzzle. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemandirian anak. Dengan menggunakan metode pemberian tugas yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema kebutuhanku yang diharapkan anak bisa menunjukkan kemandirian dengan baik.

Penerapan metode pemberian tugas tersebut berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 5 anak atau 25% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori berkembang sangat baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori berkembang sesuai harapan, ada 6 anak atau 30% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 3 anak atau 15% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemandiriannya sama sekali.

Sementara pada kemandirian anak yang diukur dalam menggambar terdapat 5 anak atau 25% dengan kategori berkembang sangat baik, ada 7 anak atau 35% yang dapat menggambar dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 4 anak atau 20% yang dapat menggambar dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 4 anak atau 20% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemandiriannya dalam menggambar.

Kemandirian anak yang diamati berikutnya yaitu menyusun puzzle baru 6 anak atau 30% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 6 anak atau 30% yang dapat menyusun puzzle, kemudian terdapat 4 anak atau 20% yang dapat menyusun puzzle dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemandirian anak dalam menyusun puzzle dengan kategori belum berkembang terdapat 4 anak atau 20% yang belum menunjukkan kemandiriannya.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa aspek yang diamati seperti membentuk plastisin, menggambar, menyusun puzzle, rata-rata sudah mengalami

peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemandirian anak tersebut dengan menggunakan metode pemberian tugas, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemandirian anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemandiriannya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

3. Hasil Pengamatan Siklus II

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 7 anak atau 35% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori berkembang sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori berkembang sesuai harapan, ada 3 anak atau 15% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 1 anak atau 5% yang dapat membentuk plastisin dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemandiriannya sama sekali.

Sementara pada kemandirian anak yang diukur dalam menggambar terdapat 8 anak atau 40% dengan kategori berkembang sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang dapat menggambar dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 2 anak atau 10% yang dapat menggambar dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 1 anak atau 5% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan kemandiriannya dalam menggambar.

Kemudian kemandirian anak yang diamati berikutnya yaitu menyusun puzzle, pada kegiatan ini sudah menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus 1 yaitu

terdapat 8 anak atau 40% yang bisa dikatakan berhasil dengan sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang dapat menyusun puzzle, kemudian terdapat 2 anak atau 10% yang dapat menyusun puzzle dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemandirian anak dalam menyusun puzzle dengan kategori belum berkembang terdapat 2 anak atau 10% yang belum menunjukkan kemandiriannya.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam membentuk plastisin secara mandiri, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil dalam menggambar secara mandiri dengan tugas yang diberikan guru, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam menyusun puzzle. Jika di rata-ratakan ada sekitar 6,66% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kreativitas anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian anak dalam mengikat tali sepatu, menggambar, dan menyusun puzzle.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Disamping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya kreativitas anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam mengerjakan tugas sehingga dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok A TK PKK Kavaya Marana Kec. Sindue. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemandirian anak pada siklus pertama untuk kemandirian dalam membentuk plastisin menjadi 55% sangat baik dan baik, kemandirian dalam menggambar meningkat menjadi 60% kategori berkembang sangat baik dan baik, dan yang kemandirian yang diamati terakhir yaitu kemandirian anak dalam menyusun puzzle terdapat 60% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam membentuk plastisin meningkat dari 55% menjadi 80% (25%) kategori berkembang sangat baik dan baik, kemudian pada kegiatan menggambar meningkat dari 60% menjadi 85% (25%) dengan kategori berkembang sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan anak dalam menyusun puzzle meningkat dari 60% menjadi 80% (20%) kategori berkembang sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 23,33%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

- 1) Kiranya metode pemberian tugas dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Kepala Taman Kanak-kanak PKK Kavaya Marana Kec. Sindue, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.
- 4) Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
- 5) Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.

- 6) Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.

Masrun. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pasaribu S. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.

Sriyono. (1992). *Pembelajaran untuk anak TK*. Dirjen Dikti: Jakarta.

Sudjiono. (1991). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Depdikbud.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14. Jakarta.

Undang-Undang RI No. 20/2003 BAB II pasal 3. Jakarta.